



Arahan Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

Directions for handling slum settlements in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency

Yesimiel Pabubung¹, Agus Salim², Rusneni Ruslan¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

Email : yesimiel061199@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima;30-09-2022

Direvisi;08-11-2022

Disetujui;10-11-2022

Abstract. *The purpose of this study is to identify the factors that cause slums and formulate directions for handling slum settlements in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency. This research approach uses a qualitative and quantitative approach by collecting quantitative data which then uses Multiple Regression analysis to measure how much influence it has and then uses a qualitative descriptive analysis tool to formulate directions for handling slum settlements. The main conclusion of this study is that there are seven factors that influence The occurrence of slums in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency, including building conditions, wastewater, clean water, infrastructure conditions, solid waste, fire protection and land status. While the factor that has no effect is drainage.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan dan merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan cara mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian yang kemudian menggunakan analisis Regresi Berganda untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemudian menggunakan alat analisis Deskriptif Kualitatif untuk merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh. Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya kekumuhan di Desa Balantang Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur, diantaranya yaitu kondisi bangunan, air limbah, air bersih, kondisi infrastruktur, persampahan, proteksi kebakaran dan status lahan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh ialah drainase.*

Keywords:

Arahan;

Pencegahan;

Peningkatan

Kualitas Kumuh;

Corresponden author:

Email: yesimiel061199@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Sandy, 1978). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkap fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Barnch, 1996). Kondisi prasarana dan sarana permukiman secara kuantitas menyebar baik luas baik di perkotaan maupun di pedesaan seperti peningkatan kualitas lingkungan perumahan kota, pembangunan infrastruktur pedesaan seperti peningkatan jalan/jembatan desa, ketersediaan air minum dan sanitasi serta fasilitas-fasilitas umum lainnya. Ditinjau dari segi penyediaan PSD masih menunjukkan adanya indikator keterbatasan berkaitan dengan tingkat kebutuhan pelayanan kepada masyarakat terutama di daerah pedesaan. Program/kegiatan pembangunan permukiman berdasarkan tingkat permasalahan sosial ekonomi masyarakat baik perkotaan maupun di pedesaan seperti peningkatan kualitas permukiman kumuh perkotaan/nelayan, pembangunan infrastruktur pedesaan, yang lebih baik di prioritaskan pada desa-desa tertinggal dan pengembangan wilayah kecamatan terisolir.

Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan konsep 100–0–100 mendukung penanganan permukiman kumuh dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hunian permukiman. Dengan upaya pendekatan secara menyeluruh berdasarkan apa yang telah dikerjakan seperti perbaikan rumah, bantuan teknik rumah, hingga penyediaan sarana dan prasarana permukiman. Contohnya seperti jalan lingkungan, sanitasi, saluran, MCK, persampahan dan air bersih. Walaupun demikian, masih ada saja isu-isu kawasan kumuh permukiman yang menjadi masalah. Permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai suatu permukiman kumuh atau tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 6.944,km². Kecamatan Malili merupakan salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Luwu Timur. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 169/D06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur bahwa telah 3 tercatat 26 kawasan yang termasuk dalam kawasan kumuh. Salah satunya adalah Kecamatan Malili.

Fungsi Kawasan Perkotaan Malili baik secara geografis maupun dalam tatanan kebijakan spasial nasional dan provinsi yang menempatkannya sebagai Pusat Pelayanan Regional (Pusat Kegiatan Wilayah, PKW) dalam berbagai kegiatan pembangunan, jelas ini menjadi faktor kuat menarik arus penduduk masuk ke kawasan Kota Malili. Fungsi dan peran PKW Malili sebagai tempat pemusatan berbagai aktivitas wilayah, seperti pemusatan permukiman perkotaan, pusat pelayanan kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan pemerintahan tentunya memerlukan pola penanganannya yang lebih terpadu. Alokasi realisasi program peningkatan kualitas lingkungan permukiman pada Kawasan Perkotaan Malili ini belum mampu mengatasi secara signifikan permasalahan-permasalahan di sekitar permukiman perkotaan, terutama kawasan permukiman masyarakat berpenghasilan rendah

Berbicara mengenai kualitas suatu permukiman, Desa Balantang yang tidak jauh dari Pusat Kota Malili merupakan salah satu kawasan kumuh di Kabupaten Luwu Timur yang perlu ditata kelola. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, selain masalah pada kondisi bangunan hunian yang tidak memiliki jarak atau berhimpitan serta kondisi rumah tidak sehat baik pencahayaan, udara dan toilet yang bersifat temporer, dimana tidak diperbaiki dengan baik, maka hal ini sangat rentan terhadap terjadinya kebakaran. Masalah pada ketersediaan sarana dan prasarana juga terdapat kesalahan memfungsikan sarana dan prasarana, contohnya masalah sanitasi, masih terdapat bangunan rumah yang belum memiliki kloset dan buangan limbah rumah tangga langsung dibuang kesungai. Ketersediaan infrastruktur jalan lingkungan, pengolahan sampah dan drainase yang tidak memenuhi kapasitas, kualitas, dan tidak berfungsi juga menjadi faktor penyebab menurunnya kualitas hunian di permukiman Desa Balantang. Selain itu, terkait dengan status kepemilikan lahan, masyarakat yang berada di sekitar pesisir belum memiliki status lahan dan lahan yang mereka gunakan untuk membangun masih merupakan lahan pemerintah

2. METODE

1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Balantang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur yang merupakan salah satu desa dengan klasifikasi kumuh sedang berdasarkan SK Kumuh Kabupaten Luwu Timur Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur.

1.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didefinisikan atau juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat. Tipe data ini bersifat non-numerik, pada penelitian ini meliputi data kondisi fisik wilayah, data pola penggunaan lahan, data karakteristik wilayah serta data sekunder yang diperoleh di instansi terkait seperti Dinas Permukiman dan instansi lainnya. Sedangkan data kuantitatif merupakan data setiap informasi kuantitatif yang dapat digunakan untuk perhitungan matematis atau analisis statistik. Bentuk data ini membantu dalam membuat keputusan kehidupan nyata berdasarkan derivasi matematika meliputi data demografi, data jumlah ketersediaan sarana dan prasarana, data jumlah pemakaian air bersih, data jumlah bangunan yang memiliki persyaratan administrasi bangunan (IMB) serta data mengenai jumlah bangunan yang memiliki status lahan legal dan ilegal.

1.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga di setiap rumah yang berada di kawasan kumuh yaitu Desa Balantang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah 363 unit rumah.

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability dengan teknik simple random sampling. Teknik 29 simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang dimiliki dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh rumah pada kawasan sebanyak unit rumah dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2016).

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 10% atau sama dengan 0,1

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad n = \frac{363}{1+363(0,1)^2}$$

$$n = 78,40$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka total sampel penelitian ini sebanyak 78,40 atau dibulatkan menjadi 78 (kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Balantang).

1.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis Regresi Berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. kemudian untuk menyusun arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

a. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data penelitian tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Adapun uji yang digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu prosedur untuk memastikan data yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak valid. Data dapat dikatakan valid apabila benar-benar tepat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji validitas untuk setiap pertanyaan adalah nilai Corrected Item Total Correlation atau nilai r hitung > dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini digunakan 78 responden dengan r tabel = 0,2199. Jadi item pertanyaan yang nilainya lebih besar dari 0,2199 dikatakan valid. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kekumuhan	Y.1	0,646	0,2199	Valid
	Y.2	0,697	0,2199	Valid
	Y.3	0,601	0,2199	Valid
Kondisi Bangunan	X1.1	0,422	0,2199	Valid
	X1.2	0,416	0,2199	Valid
	X1.3	0,613	0,2199	Valid
	X1.4	0,124	0,2199	Valid
	X1.5	0,088	0,2199	Valid
	X1.6	0,229	0,2199	Valid
	X1.7	0,639	0,2199	Valid
Air Limbah	X2.1	0,663	0,2199	Valid
	X2.2	0,663	0,2199	Valid
	X2.3	0,582	0,2199	Valid
	X2.4	0,589	0,2199	Valid
Air Bersih	X3.1	0,716	0,2199	Valid
	X3.2	0,583	0,2199	Valid
Kondisi Jalan/Infrastruktur	X4.1	0,559	0,2199	Valid
	X4.2	0,823	0,2199	Valid
Drainase	X5.1	0,622	0,2199	Valid
	X5.2	0,874	0,2199	Valid
Persampahan	X6.1	0,573	0,2199	Valid
	X6.2	0,932	0,2199	Valid
Proteksi kabakaran	X7.1	1	0,2199	Valid
Status Lahan	X8.1	0,720	0,2199	Valid
	X8.2	0,639	0,2199	Valid
	X8.3	0,771	0,2199	Valid

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

2) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner yang digunakan reliabel. Dikatakan reliabel apabila jawaban pertanyaan konsisten atau stabil dalam waktu ke waktu. Pada uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yakni jika angka reliabilitas Cronbach Alpha melebihi angka 0,60 maka jawaban pertanyaan dapat dipercaya dan dapat digunakan. Adapun hasil uji reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	Kekumuhan	0,796	Reliabel
2.	Kondisi Bangunan	0,807	Reliabel
3.	Air Limbah	0,793	Reliabel
4.	Air Bersih	0,807	Reliabel
5.	Kondisi Infrastruktur	0,827	Reliabel
6.	Drainase	0,835	Reliabel
7.	Persampahan	0,815	Reliabel
8.	Proteksi Kebakaran	0,865	Reliabel
9.	Status Lahan	0,795	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang diperlukan sebelum analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas Kolmogorov-smimov. Suatu data regresi dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi uji Kolomogorv-smimov lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh angka asymp sig 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data yang digunakan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi adanya korelasi antar variabel independen. Idealnya variabel-variabel independen tidak memiliki korelasi satu dengan lainnya. Pada uji multikolinearitas dirumuskan jika nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai Tolerance , 0,10 dan VIF > 10,00 maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan	0,539	1,855	Tidak Multikolinearitas
2.	Air Limbah	0,418	2,395	Tidak Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
3.	Air Bersih	0,362	2,761	Tidak Multikolinearitas
4.	Kondisi Infrastruktur	0,598	1,673	Tidak Multikolinearitas
5.	Drainase	0,776	1,289	Tidak Multikolinearitas
6.	Persampahan	0,453	2,207	Tidak Multikolinearitas
7.	Proteksi Kebakaran	0,835	1,197	Tidak Multikolinearitas
8.	Status Lahan	0,380	2,632	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Hasil SPSS 23 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai Tolerance untuk variabel X1 sampai dengan X5 berturut-turut sebesar 0,539; 0,418; 0,362; 0,598; 0,776; 0,453; 0,835; 0,380 > 0,10 dan nilai VIF untuk variabel X1 sampai dengan X5 sebesar 1,855; 2,395; 2,761; 1,673; 1,289; 2,207; 1,197; 2,632 < 10. Dari kedua nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis ini diuji berdasarkan uji koefisien determinasi (R²), Uji simultan (F test) dan Uji Parsial (Uji t) dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.

a. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas, intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependent. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	.734	0,703	,425
a. Predictors: (Constant), Status Lahan, Proteksi Kebakaran, Drainase, Persampahan, Kondisi Bangunan, Kondisi Infrastruktur, Air Limbah, Air Bersih				

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Kondisi bangunan, air bersih, air limbah, kondisi infrastruktur, persampahan, drainase, proteksi kebakaran dan status lahan berpengaruh sebesar 73,4 terhadap kekumuhan, sedangkan sisanya sebesar 26,6 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Karena nilai R Square dibawah 5% atau cenderung mendekati 0 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel amat terbatas.

b. Uji Simultan

Uji simultan merupakan Uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji simultan (Uji F).

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,377	8	4,297	23,804	.000 ^b
	Residual	12,456	69	,181		
	Total	46,833	77			
a. Dependent Variable: Penyebab Kekumuhan						
b. Predictors: (Constant), Status Lahan, Proteksi Kebakaran, Drainase, Persampahan, Kondisi Bangunan, Kondisi Infrastruktur, Air Limbah, Air Bersih						

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 23,804 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dimana nilai F hitung 23,804 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 1,77 yang berarti kondisi bangunan, air bersih, air limbah, kondisi infrastruktur, persampahan, drainase, proteksi kebakaran dan status lahan secara bersama-sama berpengaruh terjadinya kekumuhan.

c. Uji Parsial

Uji parsial merupakan uji T yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial (terpisah) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji parsial (Uji T).

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,555	1,479		,375	,709
	Kondisi bangunan	,366	,101	,386	3,643	,000
	Air Limbah	-,571	,113	,208	2,160	,034
	Air Bersih	,036	,019	,209	1,864	,066
	Kondisi Infrastruktur	,048	,111	,035	2,433	,031
	Drainase	,016	,101	,011	,158	,875
	Persampahan	-,093	,121	-,071	1,767	,044
	Proteksi Kebakaran	,137	,021	,600	6,541	,000
	Status Lahan	,605	,104	,586	5,815	,000
a. Dependent Variable: Penyebab Kekumuhan						

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,555 + 0,366 X_1 + (-0,571) X_2 - 0,062 X_3 - 0,048 X_4 + 0,016 X_5 + (-0,093) X_6 + 0,377 X_7 + 0,605 X_8$$

Berdasarkan hasil di atas hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1) Analisis Pengaruh Kondisi Bangunan Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X1 (kondisi bangunan memiliki t hitung 3,643 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar 0,366 dengan tingkat signifikansi 0,000

< probabilitas 0,05, maka hal ini berarti kondisi bangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyebab kekumuhan.

Kondisi bangunan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena berdasarkan kondisi eksisting masih banyak bangunan yang tidak sesuai standar.

2) Analisis Pengaruh Air Limbah Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X2 (Air Limbah memiliki t hitung 2,160 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar -,571 dengan tingkat signifikansi 0,034 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Kondisi air limbah berpengaruh karena kondisi di lapangan masyarakat masih membuang limbah di sungai dan belum memiliki fasilitas kamar mandi pribadi.

3) Analisis Pengaruh Air bersih Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X3 (Air bersih) memiliki t hitung 1,864 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi 0,066 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air bersih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kekumuhan. Air bersih berpengaruh positif terhadap kekumuhan karena masyarakat masih kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

4) Analisis Kondisi Infrastruktur Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X4 (kondisi infrastruktur) memiliki t hitung 2,433 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar 0,048 dengan tingkat signifikansi 0,031 < 0,05 maka hal ini berarti kondisi infrastruktur berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Karena kondisi di lapangan terlihat bahwa jalan yang ada belum terpenuhi akan lebar jalan sehingga membuat kendaraan sulit untuk melintasinya.

5) Analisis Drainase Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X5 (Air bersih) memiliki t hitung 0,158 < 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar 0,158 dengan tingkat signifikansi 0,875 > probabilitas 0,05 maka hal ini berarti drainase berpengaruh negatif terhadap kekumuhan. Karena kondisi drainase yang ada di Desa Balantang sudah mengairi air dengan baik.

6) Analisis Persampahan Terhadap Penyebab Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X6 (persampahan) memiliki t hitung 1,767 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar -0,093 dengan tingkat signifikansi 0,044 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti persampahan berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Karena melihat kondisi di lapangan, terkait persampahan masyarakat belum memiliki tempat untuk melakukan pembuangan sampah sehingga masyarakat membakar sampah di sekitar rumah mereka dan tidak jarang yang langsung membuang sampah ke sungai dan kendaraan pengangkut sampah tidak sampai ke rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar pesisir sungai.

7) Analisis Proteksi Kebakaran Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X7 (proteksi kebakaran) memiliki t hitung 6,541 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar 0,137 dengan tingkat signifikansi 0,000 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekumuhan. Proteksi kebakaran berpengaruh positif terhadap kekumuhan karena di Desa Balantang belum tersedia hydran kebakaran dan masyarakat masih membakar sampah di sekitar rumah mereka. Melihat masalah yang ada maka pemerintah perlu melakukan pengadaan hydran kebakaran sehingga mampu mengantisipasi terjadi kebakaran.

8) Analisis Status Lahan Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X2 (Air Limbah memiliki t hitung 5,815 > 1,664 dengan coefficient beta unstandardized sebesar -,571 dengan tingkat signifikansi 0,034 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyebab kekumuhan. Status lahan berpengaruh positif terhadap penyebab kekumuhan dikarenakan masyarakat belum memiliki sertifikat atau tanda hak milik rumah atau lahan karena rumah ataupun lahan yang mereka gunakan merupakan hak milik pemerintah.

2.3. Analisis Arahan Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan arahan dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah gambaran umum dari variabel penyebab kekumuhan dan kebijakan. Adapun proses analisis dan arahan yang dihasilkan sapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Arahan Penanganan Permukiman Kumuh

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
1	Kondisi Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Masih menggunakan atap yang masih kurang layak Masih banyak bangunan yang masih menggunakan dinding dari atap bekas Kondisi lantai masih menggunakan lantai dasar yang membuat kenyamanan berkurang Pada bagian pesisir tata letak bangunan tidak teratur dan tidak memperhatikan estetika yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> UU No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun <i>database</i> calon penerima bantuan berdasarkan skala prioritasnya dengan melakukan skoring Memprioritaskan kualitas jumlah dana bantuan daripada kuantitas jumlah penerima bantuan. Jika jumlah penerima dikurangi maka dana bantuan dapat dinaikkan mencapai dana minimal yang dibutuhkan untuk membangun rumah layak huni, yaitu sebesar tiga puluh lima juta per rumah. Hal tersebut dapat bersifat <i>multi-years</i>. Pemerintahan desa harus lebih tegas dalam menyikapi masyarakat yang ingin membangun atau bertempat tinggal di kawasan pemerintahannya.
2	Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat masih membuang limbah ke sungai Di daerah pesisir masih banyak rumah yang tidak memiliki fasilitas kamar mandi pribadi dan belum memiliki MCK 	<ul style="list-style-type: none"> UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup UU No 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas dan Pengendalian Pencemaran Air 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah disarankan menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan 3R yaitu <i>Reduce, Reuse</i> dan <i>Recycle</i> sehingga dapat mengurangi pembuangan limbah ke sungai Pemerintah disarankan membangun toilet yang bersifat umum dengan biaya masuk gratis sehingga masyarakat memiliki tempat untuk melakukan kegiatan MCK.
3	Air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Air bersih yang bersumber dari PDAM belum terpenuhi, mengalir hanya pada waktu tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang hak mendapatkan air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan penutupan sumur bor yang tercemar di kawasan yang memiliki kualitas air yang kurang baik

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> Kualitas air tanah tidak sesuai dengan standar air bersih dikarenakan masih berwarna, berbau dan berasa. 		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan <i>revitalisasi</i> di beberapa sumur yang sudah tidak berfungsi Pengadaan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) di Desa Balantang
4.	Jalan	<ul style="list-style-type: none"> Belum terpenuhi akan lebar jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Perda Kabupaten Luwu Timur 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pelebaran jalan
5.	Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> Belum tersedia Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) Membuang sampah di sembarang tempat Membakar sampah di sekitar rumah Sistem pengangkutan sampah maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Persampahan 	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan bakk sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap RW Penyediaan TPS Pemberian reward untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pola 3R dan menanggalkan kebiasaan membakar ataupun menimbun sampah.
6.	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Belum tersedianya hydran kebakaran Masyarakat memiliki kebiasaan membakar sampah di sekitar kawasan atas Desa Balantang 	<ul style="list-style-type: none"> SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelarangan membakar sampah kering di halaman rumah Pengadaan hydran kebakaran berupa kolam kebakaran karena diameter jalan yang tidak memungkinkan untuk membangun hydran berupa kran dan sumur yang berpotensi tercemar Membentuk organisasi/tim kebakaran di tingkat RW dengan keterlibatan masyarakat. Tugasnya ialah penanggulangan dan pencegahan kebakaran.
7.	Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki sertifikat atau hak milik rumah/lahan, sehingga dikategorikan sebagai hak pakai 	<ul style="list-style-type: none"> UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang pemanfaatan tanah 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah wajib memberikan sosialisasi terhadap kepemilikan tanah dikarenakan saat ini masih sangat jarang ditemukan sosialisiasasi yang tepat.

Sumber: Hasil Analisis, 2022

3. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Balantang adalah kondisi bangunan, Air Limbah, Air Bersih, Kondisi Infrastruktur, Persampahan, Proteksi kebakaran serta Status Lahan. Arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang mengenai kondisi bangunan didapatkan arahan yaitu menyusun database calon penerima bantuan berdasarkan skala prioritasnya dengan melakukan skoring. Arahan terkait air limbah yaitu Pemerintah disarankan agar dapat melakukan 3 R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle sehingga dapat mengurangi pembuangan limbah ke sungai. Arahan terkait persampahan yaitu penyediaan bak sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap RW dan penyediaan TPS. Arahan terkait proteksi kebakaran yaitu pelarangan membakar sampah kering di halaman rumah serta Arahan terkait status lahan yaitu pemerintah wajib memberikan sosialisasi terhadap kepemilikan tanah dikarenakan saat ini masih sangat jarang ditemukan sosialisasi yang tepat.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, (2021). SK Bupati Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Sandy, I Made. 1975. Penggunaan Tanah (Land Use) di Indonesia. Publikasi No. 75, Dir. Tata Guna Tanah, Dirjen. Agraria, Depdagri, Jakarta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.